

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP BINAUL UMMAH KUNINGAN

Firda Halawati dan Rizki Abdul Sukur
Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
fbayasut90@yahoo.com, rizkysyukur99@gmail.com

Abstrak

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di SMP Binaul Ummah Kuningan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1). Untuk mendeskripsikan proses penerapan kurikulum merdeka; 2). Untuk mengidentifikasi apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Binaul Ummah Kuningan; 3). Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka di SMP Binaul Ummah Kuningan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan di penelitian ini merupakan sumber primer yakni hasil wawancara sebanyak 10 subjek responden yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Peserta Didik dan sumber sekunder yang merupakan jurnal dan buku-buku. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan yang pertama ada kegiatan pendahuluan lalu kegiatan inti dan di tutup dengan kegiatan penutup, ditambah dengan adanya proyek P5. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan *mindset*. Sehingga upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengikuti workshop intern/ekstern, meningkatkan pengetahuan dan kreativitas sebagai seorang guru dan sharing kepada sesama pendidik atau kepada orang yang lebih tau.

Kata Kunci : Penerapan Kuriukulm Merdeka, Pembelajaran

Abstract

The problem that is the focus of this research is how to implement the independent curriculum in learning at Binaul Ummah Kuningan Middle School. The aim of this research is to 1). To describe the process of implementing the independent curriculum; 2). To identify what problems teachers face in implementing the independent curriculum at Binaul Ummah Kuningan Middle School; 3). To find out the solutions used by teachers in dealing with the problems of implementing the independent curriculum at Binaul Ummah Kuningan Middle School. The type of research used is descriptive qualitative research using observation, interview and documentation methods. The data sources used in this research are primary sources, namely the results of interviews with 10 respondent subjects, namely the Principal, Head of Curriculum, Teachers and Students and secondary sources which are journals and books. The results of this

research show that the application of learning consists of 3 activities, first there are preliminary activities, then core activities and closed with closing activities, plus the P5 project. Then there are problems that occur in the implementation of learning, namely educators do not take part in enough training, differentiated learning is less than optimal and the mindset. So the efforts made to overcome these problems are by attending internal/external workshops, increasing knowledge and creativity as a teacher and sharing with fellow educators or people who know more.

Keywords: Implementation of Independent Curriculum, Learning

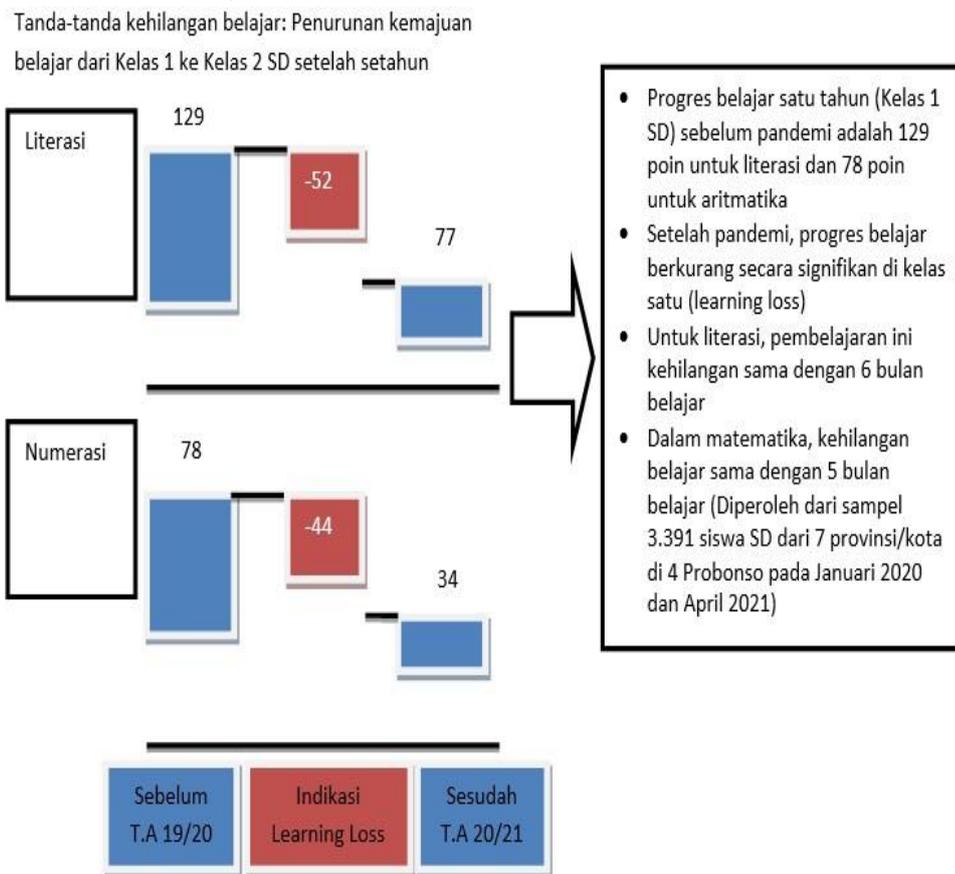
Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan merupakan sara untuk, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan agar mampu bersaing dalam dinamika perkembangan zaman. Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat (Guza, 2009). Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik. Salah satu untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum pendidikan.

Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Ainia (2020) menyatakan bahwa di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.

Kendala yang dihadapi oleh pendidik menyebabkan resiko pada output yang didapatkan oleh peserta didik, tuntutan untuk menuntaskan kurikulum menyebabkan materi pembelajaran menjadi tidak maksimal untuk disampaikan kepada peserta didik. Sehingga banyak dari peserta didik merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran pada masa pandemi yang akhirnya mengakibatkan tidak meneruskan pendidikannya dan menunggu sampai situasi normal. Tidak hanya itu, kehilangan gairah dalam

pembelajaran menyebabkan peserta didik merasa stress dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Pada masa remaja, stress muncul dari diri sendiri, keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya. Satu studi menemukan bahwa perubahan yang tidak terkoordinasi dengan baik dalam lingkungan belajar siswa menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi, termasuk stres belajar, alkoholisme, depresi, dan kegagalan belajar, hal serupa juga didukung oleh hasil penelitian (Jatira dan Neviyarni, 2021), menyatakan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi menyebabkan peserta didik mengalami stress dan pembiasaan pembelajaran daring ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan malas dikarenakan gangguan yang mungkin terjadi dalam pembiasaan pembelajaran daring, hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh di bawah ini (Kurikulum Kedaruratan Kemendikbud):



Gambar 1.1

Data Penurunan Minat Belajar Kemendikbud

Melihat akibat tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan beberapa solusi yang bisa meminimalkan penurunan minat belajar dan meningkatkan kompetensi pendidik diantaranya sejumlah program bagi pendidik untuk bisa membekali diri dengan program guru berbagi, Seri Bimtek Online, Seri Webinar, menawarkan Kuota gratis, Relaksasi BOS & BOP, Ruang Guru PAUD dan Sahabat Keluarga, tidak hanya itu pemerintah juga memperhatikan pemberian materi bagi peserta didik yang dalam proses pembelajarannya sarana dan prasarana yang dipunya

belum memadai sehingga dapat melakukan pembelajaran melalui TVRI, Belajar di Radio RRI, Rumah Belajar dan Kerjasama dengan penyedia platform pembelajaran online. Nyatanya solusi yang diberikan dengan berbagai program belum juga memberikan jawaban yang baik mengenai proses belajar yang efektif dikarenakan fokus kurikulum yang dijalankan adalah K-13 yang menuntut penyelesaian setiap kompetensi dasar yang ada pada setiap jenjang dan mata pelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sosial et al. 2021), disampaikan bahwa kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Madiun pada masa pandemi COVID-19 kurang efektif dan tidak maksimal dalam penerapannya dikarenakan kurangnya keaktifan siswa dalam memahami materi serta PJJ mengalami pengurangan jam belajar.

Kebijakan tersebut tentunya menjadi pilihan yang baik bagi satuan pendidikan yang melihat tuntutan kurikulum-13 sangat banyak dalam penuntasan kompetensi dasar di masa kondisi khusus, tidak hanya masalah dalam materi namun belum tergambar dengan jelas capaian karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik selama menempuh proses pembelajaran. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didapat sebuah data yang menggambarkan tingkat keberhasilan pemilihan kurikulum yang diberikan terkhusus bagi sekolah yang memilih menggunakan kurikulum darurat mencapai peningkatan 73% (literasi) dan 86% (numerasi) dalam capaian kurikulum darurat yang dikuasai oleh peserta didik.

Walaupun demikian pemerintah telah memberikan kebebasan dalam memilih penggunaan kurikulum, nyatanya yang terjadi di lapangan satuan pendidikan tetap mengalami kesulitan, seperti dalam penelitian (Rofiq and Arifin 2021), menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum darurat belum berjalan secara sempurna hal ini disebabkan minimnya fasilitas serta kurangnya pemahaman IT baik dari pendidik maupun peserta didik, sedangkan menurut (Supriatna 2021), menjelaskan kurikulum darurat yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah dan mendekati standar, namun kegiatan pembelajaran inti masih jauh dari standar yang berimplikasi pada efektifitas pembelajaran *online*. Melihat hal tersebut, pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian dimasa pandemi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat learning loss yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Penetapan kurikulum merdeka belajar yang akan diberlakukan di seluruh Indonesia meskipun dalam prakteknya nanti sekolah dapat memilih untuk tidak menggunakan kurikulum tersebut. Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di

Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar (Rahayu et al., 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan yang digunakan adalah deksriptif karena sumber data yang digunakan di penelitian ini merupakan sumber data primer yakni hasil wawancara sebanyak 10 subjek responden yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Peserta Didik dan sumber sekunder berupa jurnal dan buku-buku.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

SMP Binaul Ummah merupakan salah satu sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka yang berada di kabupaten kuningan di kabupaten kuningan sudah ada 7 sekolah penggerak dan salah satunya adalah SMP Binaul Ummah, kemudian penerapan sekolah penggerak di SMP Binaul Ummah tentunya melalui beberapa syarat untuk menjadi sekolah penggerak salah satunya kepala sekolah harus mengikuti beberapa tes berupa mengerjakan ratusan soal yang harus di selesaikan dalam waktu dan ketentuan tertentu seperti nilai dan kriterianya yang harus sesuai. Kemudian setelah mengikuti beberapa tes dan lulus dari tes tersebut, akhirnya SMP Binaul Ummah Kuningan termasuk menjadi salah satu Sekolah Penggerak yang ada di kuningan. SMP Binaul Ummah juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dimana sarana sekolah ini akan membantu guru, siswa, dan anggota sekolah lainnya untuk mengakses serta menyediakan informasi belajar secara bersamaan tanpa adanya hambatan ruang dan waktu.

Sekolah ini telah beroperasi menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran dengan cukup baik, meskipun ada beberapa kendala yang terjadi di dalamnya. Namun, penerapan kurikulum merdeka tetap bisa berjalan secara baik. Kemudian setelah penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran juga menerapkan Projek profil pelajar pancasila yang dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu dan peserta didik yang terlibat hanya siswa kelas VII karena yang menarapkan kurikulum merdeka baru di kelas VII, SMP Binaul Ummah sudah menjalankan 3 tema dalam satu tahun sekarang dan sudah berjalan cukup lancar, untuk tema yang pernah di laksanakan projeknya yaitu bangunlah jiwa dan ragaranya, suara demokrasi dan gaya hidup berkelanjutan dan hasil dari pada projektersebut nanti nya di pameran dalam acara panen karya yang diselenggarakan sekitar satu atau dua bulan sekali. Kemudian salah satu projek yang pernah dilaksanakan adalah pembuatan *ecobrick* yang dibuat dari olahan sampah plastik

bekas yang di buat menjadi sebuah kerajinan berupa barang seperti tas dan meja, kemudian dibuat hiasan juga seperti pot bunga dan pagar tangga, dari pelaksanaan projek itu juga memiliki dampak positif bagi lingkungan sekolah yaitu sudah mengurangi populasi sampah plastik di lingkungan sekolah. Pelaksanaan projek tersebut sudah cukup sesuai dengan anjuran pemerintah, dimana prosesnya disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat, meskipun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan tentunya, misalnya dalam hal penilaian berupa refleksi disetiap tahap projek yang belum sistematis dilakukan.

Dari semua hal di atas sejalan dengan penelitian (Rahayu, 2022) dimana hasil penelitian tersebut menjelaskan penelitian di salah satu sekolah penggerak yang ada di kota Bandung yang isinya bahwa salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hal menarik yang peneliti temui yaitu kepala sekolah membuat inovasi baru dalam pengelolaan administrasi sekolah yaitu mengusung konsep paperless, yaitu sudah mulai mengurangi penggunaan kertas. Dalam hal ini, kepala sekolah menyediakan dashboard khusus berupa penyimpanan administrasi digital. Dokumen penting tersusun rapi dan kepala sekolah dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Guru mengunggah setiap administrasi yang dibuat pada dashboard yang disediakan kepala sekolah. Untuk mengajak guru bergerak bukan hal yang mudah, diperlukan strategi yang baik dari kepala sekolah apalagi untuk guru senior diperlukan arahan-arahan yang penting tepat agar guru mau bergerak.

Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan

menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam tahap penerapan kurikulum merdeka yang menjadi dasar pemikiran kepala sekolah SMP Binaul Ummah Kuningan adalah terintegrasikannya kurikulum kepesantrenan. Sehingga sebagai sekolah penggerak yang sebelumnya menerapkan kurikulum prototipe berubah menjadi penerapan kurikulum merdeka. Meskipun demikian perubahan ini tidak menyurutkan semangat kepala sekolah untuk optimis bahwa SMP Binaul Ummah mampu menerapkannya. Berikut tahapan yang dilakukan SMP Binaul Ummah Kuningan dalam penerapan kurikulum merdeka:

a. Persiapan Guru dalam penerapan kurikulum merdeka

Pertama, Dalam proses perencanaan sebelum dilaksanakan penerapan kurikulum baru bapak/ibu guru SMP Binaul Ummah Kuningan mengikuti pelatihan dan bimbingan, hal ini ditujukan agar pada saat penerapan pada pembelajaran mereka sudah paham dan mampu menerapkan kurikulum merdeka tersebut dengan baik sesuai aturan yang ditentukan. Guru mengikuti pelatihan didalam lembaga yang dipantau oleh kepala sekolah dan juga pelatihan diluar lembaga yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga tertentu.

Dalam mengikuti pelatihan maupun bimbingan tentunya tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman pribadi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Maka hal lain yang dilakukan ialah menambah semangat bapak/ibu guru dengan saling berkoordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain guna untuk bertukar informasi terkait pembahasan apa yang perlu dipersiapkan diperbaiki dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Kedua, Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, usaha guru di SMP Binaul Ummah juga menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan kurikulum merdeka. Yakni menyusun capaian pembelajaran (CP), modul ajar yang mencakup tujuan dari proses pembelajaran (TP) dan alur tujuan daripada suatu pembelajaran (ATP), serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).

Dalam hal ini terdapat istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya namun terkait isinya adalah sama. Antara lain yaitu jika pada kurikulum 2013 harus menyusun KI dan KD maka pada kurikulum merdeka adalah capaian pembelajaran, jika dahulu disebut RPP maka saat ini berganti menjadi modul ajar, dan masih ada perbedaan lain yang sebenarnya hampir sama dari pembahasannya. Maka perlu adanya pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk lebih cepat dalam pengaplikasiannya.

Dari semua hal di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Zulaiha, 2022) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 17 Rejang Lebong sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan

VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Menurut Kepala Sekolah SDN 17 Rejang Lebong. Sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 17 Rejang Lebong, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pertama, Kegiatan Awal atau Pembukaan dimana pada kegiatan ini sebelum proses pembelajaran, guru di SMP Binaul Ummah Kuningan mengajak siswa untuk mengaitkan apa yang menjadi pengalaman mereka dengan apa yang dipelajari pada saat itu serta tujuan dari proses suatu pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini berguna agar siswa lebih nyaman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Selain itu guru juga harus mengamati terlebih dahulu kesiapan siswa dalam menerima materi pada saat proses belajar mengajar. Hal ini bisa menjadi tolak ukur kapan saatnya guru memulai materi dan kapan guru harus menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran.

Kedua, Dalam kegiatan Inti dimana Guru di SMP Binaul Ummah menyampaikan materi pembelajaran dengan beberapa metode, mulai dari inkuiri,

presentasi, diskusi, dan lain-lain. Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guru di SMP Binaul Ummah berusaha sebaik mungkin dengan cara siswa diajak berdiskusi mencari sebuah problem sekaligus solusi penyelesaiannya kemudian mengutarakan hasil dari belajar diskusi siswa. Setelahnya guru mengajak peserta didik mempraktikkan apa yang difahami dari materi pembahasan. Ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham terkait pembelajaran namun juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pitaloka, 2022) membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga tidak diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan berbagai perlakuan dan tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.

Kemudian yang terakhir yaitu Kegiatan Akhir/Penutup dan pada akhir pembelajaran, guru di SMP Binaul Ummah Kuningan meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari pembahasan pembelajaran. Kemudian pembelajaran akan ditutup dengan penyampaian materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya dan diberikan tugas berupa mempelajari materi selanjutnya terlebih dahulu.

Di SMP Binaul Ummah kuningan juga melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan sudah terlaksana dengan cukup baik, dengan terbukti sudah terjadwal dalam pelaksanaannya dan dilaksanakan secara rutin kemudian hasilnya juga cukup bagus. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Binaul Ummah Kuningan Khusus kelas VII yang telah menggunakan kurikulum merdeka, kemudian proyek yang telah dilaksanakan berupa membuat kerajian dari olahan sampah dan kunjungan ke tempat wirausaha seperti toko atau pabrik makanan, koperasi susu dan lain sebagainya.

c. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penilaian atau biasa disebut juga sebagai evaluasi memiliki kaitan erat dengan evaluasi, pengukuran, penilaian, atau hasil daripada proses pembelajaran. Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam pembelajaran sehingga bebas dalam bentuk penilaiannya. Pada kurikulum ini bentuk penugasannya berupa portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tertulis, dan

tes lisan. Tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga hasil penilaian tidak harus sama namun tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

Kemudian Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian.

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum merdeka mengalami beberapa kendala, diantaranya:

Pertama, Sulitnya mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dalam proses penerapan kurikulum merdeka yang baru menggantikan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Binaul Ummah Kuningan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru di SMP Binaul Ummah merasa perlu proses untuk merubah kebiasaan lama dalam pembelajaran. Guru masih hanyut dengan model pembelajaran kurikulum 2013 sehingga penerapannya dalam pembelajaran menggunakan campuran yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Problem yang kedua ialah sulit merubah *mindset* dalam penilaian, pada tahap ini guru di SMP Binaul Ummah Kuningan memberikan evaluasi dengan pengerjaan soal secara individu dengan hasil yang sama berupa nilai pengerjaan. Hal ini, termasuk pada tahap penilaian kurikulum 2013. Meskipun demikian guru berusaha untuk memperbaiki semua terkait proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa.

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Afifah (2022) juga memiliki problem atau masalah yang sama dimana dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam guru agama tersebut masih menggunakan kebiasaan lama dalam pembelajaran dalam artian belum mengubah ke proses pembelajaran kurikulum merdeka dan masih menggunakan proses pembelajaran seperti kurikulum 2013.

Problem yang ketiga, yaitu penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dimana dalam SMP Binaul Ummah Kuningan penerapan pembelajaran diferensiasi memang sudah cukup bagus. Akan tetapi bagi guru merasa kesulitan dan bingung dalam menerapkan pembelajaran ini. Kendala yang dialami guru di SMP Binaul Ummah Kuningan adalah kesulitan dalam membagi gaya belajar siswa sesuai dengan kebutuhannya pada saat pembelajaran.

Keempat, problem yang dialami Guru di SMP Binaul Ummah yaitu banyaknya perangkat pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Binaul Ummah Kuningan dalam penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru yang mengajar

beberapa kelas dengan penerapan kurikulum berbeda maka akan mengalami kesulitan. Karena berbeda penerapan kurikulum maka berbeda pula perangkat pembelajarannya. Ditambah lagi setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Binaul Ummah Kuningan terdapat beberapa perbedaan penerapan kurikulum yaitu, untuk kelas VII menerapkan kurikulum merdeka sedangkan kelas VIII dan IX masih memakai kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Oleh sebab itu jika ada guru yang mengajar beda kelas layaknya guru maka akan kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan penyusunan RPP karena harus menyusun perangkat pembelajaran dengan ketentuan yang berbeda.

Dari semua hal di atas juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Zulaiha, 2022) sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Menurut Kepala Sekolah SDN 17 Rejang Lebong. Sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP. Hal ini, yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu, permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 17 Rejang Lebong, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang

akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik.

3. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan suatu hal baru seperti kurikulum bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa adanya kendala suatu apapun. Terlepas dari hal tersebut maka ada beberapa solusi yang dapat menjadi upaya penyelesaian dalam problematika yang terjadi. diantaranya adalah:

1. Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran

Di SMP Binaul Ummah Kuningan bagi yang mengalami kendala maka mereka akan *sharing* dengan bapak/ibu guru mata pelajaran lain. Karena disaat seorang guru memiliki pengalaman, kreatifitas dan wawasan luas dari *sharing* tersebut maka penerapan pada proses pembelajaran akan lebih mudah. Maka solusi dari adanya permasalahan tersebut ialah memperluas wawasan terkait metode-metode pembelajaran lain dan saling berkomunikasi dengan bapak/ibu guru untuk mencari informasi dalam proses penerapan suatu pembelajaran.

Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Simon, 2023) yang di dalamnya membahas tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Namun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya yang tepat dan dukungan dari *stakeholder* pendidikan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, pengembangan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program guru penggerak.

2. Mengikuti *workshop* intern dan ekstern

Menanggapi permasalahan kurangnya pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka termasuk pembelajaran diferensiasi maka diperlukan kesungguhan untuk mempelajari dan menerapkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di SMP Binaul Ummah Kuningan selain dapat meningkatkan kualitas diri namun juga menambah kreatifitas dalam pengaplikasian pembelajaran diferensiasi yakni melalui pengadaan *workshop* baik di dalam maupun luar lembaga.

Dalam pembelajaran, gaya belajar diferensiasi dapat diterapkan dengan praktik sesuai dengan bakat dan kebutuhan siswa. Jadi meskipun tidak dipisah gaya belajarnya tapi tetap dapat menjalankan pembelajaran dengan capaian yang berbeda sesuai dengan topik pembahasan. Jadi yang perlu dirubah ialah proses penilaian.

3. *Sharing* dengan sesama pendidik

Dalam penerapan pembelajaran di SMP Binaul Ummah Kuningan untuk memaksimalkan hal ini agar tetap berjalan sebagai mana mestinya maka solusinya adalah kemauan tekad pendidik dalam mempelajari dan memperbanyak jaringan untuk *sharing* dengan bapak/ibu guru mata pelajaran lain terkait permasalahan yang terjadi. Maka sesama pendidik yang penerapannya sama dapat lebih teringankan jika dikerjakan dan dipikirkan bersama.

Dari semua solusi di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumarmi, 2023) yang di dalamnya membahas tentang Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di MI Negeri 10 Gunungkidul meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru menghadapi kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mengembangkannya dalam bentuk Modul Ajar. Mereka juga kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai serta masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi. Terdapat keterbatasan buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan beragam metode dan media pembelajaran, serta keterbatasan dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru menghadapi kendala dalam mengatasi cakupan materi yang terlalu luas, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek khususnya dalam menentukan proyek kelas I dan IV, serta kurangnya alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran berbasis proyek. Menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek juga merupakan tantangan bagi mereka.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru melakukan upaya seperti pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pendampingan khusus yang dilakukan oleh kepala sekolah. Mereka juga menggunakan buku abjad, menulis di papan tulis, mengetik sendiri, membuat lembar kerja sendiri, dan membuat format proyek sendiri. Selain itu, mereka melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kesimpulan

Penerapan suatu hal baru seperti kurikulum bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa adanya kendala suatu apapun. Di SMP Binaul Ummah Kuningan bagi yang mengalami kendala maka mereka akan *sharing* dengan bapak/ibu guru mata pelajaran lain. Karena disaat seorang guru memiliki pengalaman, kreatifitas dan wawasan luas dari *sharing* tersebut maka penerapan pada proses pembelajaran akan lebih mudah. Maka solusi dari adanya permasalahan tersebut ialah memperluas wawasan terkait metode-metode pembelajaran lain dan saling berkomunikasi dengan bapak/ibu guru untuk mencari informasi dalam proses penerapan suatu pembelajaran.

Di SMP Binaul Ummah Kuningan selain dapat meningkatkan kualitas diri namun juga menambah kreatifitas dalam pengaplikasian pembelajaran diferensiasi yakni melalui pengadaan *workshop* baik di dalam maupun luar lembaga. Pendidik dalam mempelajari dan memperbanyak jaringan untuk *sharing* dengan bapak/ibu guru mata pelajaran lain terkait permasalahan yang terjadi. Maka sesama pendidik yang penerapannya sama dapat lebih teringankan jika dikerjakan dan dipikirkan bersama.

Bibliografi

- Ainia, Dela Choirul. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol.3 No.3.
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Bayasut, F. H. (2019). The Effect of Index Card Match Method to The Math Critically Thinking Skill Oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.31002/ijome.v2i2.1746>
- Guza, Afril. (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta : Asa Mandiri.
- Halawati, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Media Terhadap Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.25273/jems.v6i1.5318>
- , F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- , F., & Laelasari, D. (2022). Mathematics Communication Ability In Mathematics Learning. 3.
- , F. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.
- , F. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGINITIF SISWA. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 5(1), 41-53.
- Jatira, Yadi and Neviyarni S. (2021). Fenomena Stress Dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):35–43.
- Male, Hendrikus, Erni Murniarti, Masda Surti Simatupang, and Julinda Siregar. (2020). “Attitude OF Undergraduate Student’s towards Online Learning during Covid-19 Pandemic.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 17(4):1628–37.
- Nur, A. M., & Halawati, F. (2022). Analysis of Mathematics Literature Ability in Review of The Personality of Students. *International Journal of Advanced Mathematics*

- Education*, 3(1). Retrieved from <http://amcs-press.com/index.php/ijame/article/view/1159>
- Patabang, Apriani and Erni Murniarti. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1418–27.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, December). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* . 4, (1):34-37
- Rahayu, R., Rosita R., Herry H, A., Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. V.6 No.4.
- Rofiq, Ahmad Ainur and Zaenal Arifin. (2021). “Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah Di MAN I KotaKediri Ahmad.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(2):137–48.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1): 94-103.
- Supriatna, Ucup. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *Jurnal Ta'Limuna* 10(01):42–54.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).*Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, S. A. (2005). *Methodik khusus pendidikan agama*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2): 163-177